

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS BAGI ANAK  
TUNAGRAHITA SEDANG MELALUI KEGIATAN MENENUN SEDERHANA  
KELAS IX/C1 DI SLB N.1 LIMAU MANIS PADANG**

**Oleh:**

Sri martayona

**Abstrack:** This research was motivated by the problems found in the field, a child being X mental retardation experience obstacles in their fine motor skills ie stiffness in the muscles of his fingers. This makes the child difficult to perform daily activities. Under these conditions, this study aims to prove that a simple weaving activity can improve children's fine motor skills are being tunagrahita IX/C1 class at Limau manis N.1 SLB Padang This study used a single-subject design approach, with multiple cross design variables and data analysis techniques using visual analysis chart. Subjects were moderate mental retardation. Measurements using a variable frequency. Observations were made with two sessions: the first session Baseline (A) and intervention (B). Baseline observation carried seven times the data is stable and intervention as much as ten times the observational data varies, the observations from the baseline to the intervention on the child achieved a 3-7 variable, the second variable 2 -9, 3-5 third variable, the fourth variable 3-13, 3-7 fifth variable. Results from the baseline to the intervention increased. Based on the results of these studies concluded that the simple weaving activities can enhance fine motor skills in children tunagrahita were in SLB N 1 Padang Sweet Lemons. Teachers should be advised to use a simple weave activities for fine motor skills in children tunagrahita being.

Kata kunci: *menenun sederhana*; motorik halus; *tunagrahita sedang*.

### **Pendahuluan**

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata yaitu 50-25 dari batas normal, anak ini memiliki keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan mental dibandingkan dengan teman sebayanya. dan berhitung. Anak tunagrahita sedang pada umumnya belajar hanya dengan meniru. Tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam bidang keterampilan.

Kemampuan motorik halus itu adalah kemampuan yang menggunakan otot-otot kecil. Kemampuan motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan

dan rangsangan yang kontiniu dan rutin.. Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP (2006) di kelas IX/C1 SLB terdapat mata pelajaran seni budaya dan keterampilan dengan standar kompetensi mengenal karya seni nusantara dan kompetensi dasarnya membuat hasil karya seni kriya nusantara. Tujuan dari kompetensi dasar ini untuk meningkatkan kemampuan anak tentang pengenalan karya seni nusantara, macam-macam karya seni dan membuat salah satu karya seni kriya nusantara secara sederhana.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB N. 1 Limau Manis Padang mulai awal September 2013 pada kelas IX/C1 dapat dipaparkan, ada lima anak tunagrahita sedang yang duduk di kelas IX/C1, diantara kelima anak ini ada satu anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya dibandingkan dengan teman lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa tunagrahita sedang yang berinisial X sudah duduk di kelas IX/C1 yang berumur 20 tahun memiliki keterbatasan dalam kemampuan motorik halusnya. Hal ini disebabkan karena kekakuan pada otot-otot jari tangan, sehingga terhambat aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari seperti memasang kancing baju, menalikan tali sepatu, dan hal yang berhubungan dengan jari tangan..

Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa X ini dalam belajar susah untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otot jari tangan. Dari lima temannya di kelas X sangat membutuhkan perhatian dalam mengembangkan kemamuan motorik halusnya

Bertitik tolak dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, maka peneliti melakukan asesmen tentang kemampuan motorik halus X. Analisis data yang peneliti dapatkan dari asesmen adalah X tidak bisa menggenggam benda dengan seluruh jari tangannya, X hanya bisa menggenggam menggunakan ibu jari dan telunjuk, seperti menggenggam pensil atau pena. Di lain sisi, X bisa menjulurkan tangan mengambil buku, tetapi X tidak bisa mengambil pensil dan penghapus dengan baik, X harus menggunakan kedua tangannya untuk mengambil benda tersebut karena ukurannya yang kecil. Setelah itu X disuruh merobek kertas mulai dari yang berpola dan tidak berpola, hasilnya X bisa merobek kertas yang tidak berpola dan tidak mampu merobek kertas yang berpola karena hasilnya tidak bagus. Selanjutnya X diberikan kertas lalu disuruh melipat kertas sesuai kemampuannya secara bebas, hasilnya anak bisa melipat dengan baik, tetapi

setelah diberikan kertas yang berpola dan disuruh melipatnya hasilnya tidak rapi dan tidak mengikuti pola, dan juga tidak bisa lipat kertas berbentuk.

Hari berikutnya X disuruh menggunting kertas yang terdiri dari gambar persegi, lingkaran, dan segitiga. X memerlukan sedikit waktu untuk memakai gunting, X sulit memasukkan jari ke dalam gagang gunting.

Hari ketiga X belajar mewarnai hasilnya X tidaklah rapi warnanya tidak rata dan keluar dari gambar. Selesai mewarnai X diberi plestisin. X mengambil plestisin dengan jari telunjuk dan mengapitnya dengan ibu jari.

Untuk itu peneliti memberikan layanan khusus untuk meningkatkan kemampuan motorik halus X dalam bidang keterampilan. Salah satu solusi yang dapat peneliti berikan kepada X yaitu melalui kegiatan menenun sederhana. Dimana kegiatan menenun sederhana merupakan kegiatan yang dipakai dalam membuat sebuah karya tekstil menggunakan peralatan sederhana, menyusun benang lungsi (rentangan benang kasur) dan pakan helai (benang penenun) hingga menjadi selembar kain.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan motorik halus anak tunagrahita sedang. Peneliti mencoba mengangkat masalah yaitu “meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan menenun sederhana bagi anak tunagrahita sedang kelas IX/C1 di SLB N.1 Limau Manis Padang”.

### **Metodologi penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Design* (SSD). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*).

Subjek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan bahan atau sasaran dalam suatu penelitian. Sunanto (2005:2) menyatakan penelitian *single subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah anak tunagrahita sedang X kelas IX/C1 yang berjumlah satu orang, di SLB N 1 Padang, jenis laki-laki umur 20 tahun.

Pencatatan data dilakukan peneliti dengan menggunakan instrument tes dan observasi langsung, pencatatan yang dipilih adalah pencatatan kejadian yaitu dalam bentuk frekuensi. Pencatatan dilakukan terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan menenun sederhana. Setiap gerakan yang benar dilakukan anak langsung dicek peneliti di format pengumpulan data. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan format pengumpulan data yaitu format pengumpulan data pada kondisi *Baseline* dan *Intervensi*.

a. Analisis data dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya: kondisi *baseline* atau *intervensi*, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi tingkat stabilitas kecenderungan arah pada tingkat perubahan. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data grafik masing-masing kondisi dengan langkah-langkah:

1. Menentukan panjang kondisi
2. Menentukan estimasi kecenderungan arah
3. Tingkat stabilitas
4. Menentukan kecenderungan jarak data
5. Rentang
6. Menentukan level perubahan

b. Analisis antar kondisi

Juang (2006:72) mengatakan memulai menganalisis perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh *intervensi* terhadap variabel terikat.

Adapun komponen dalam analisis dalam analisis antar kondisi adalah:

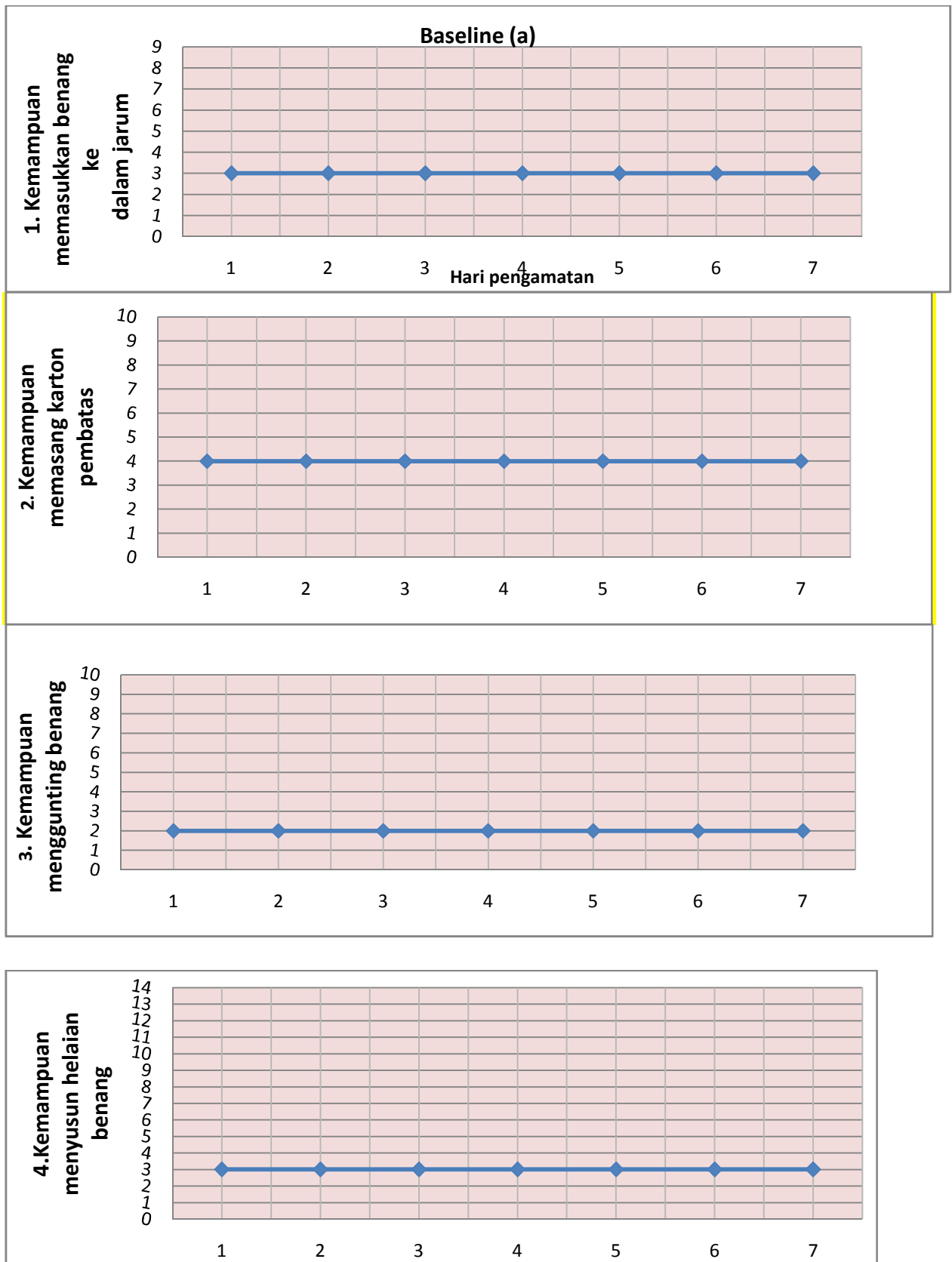
1. Menentukan jumlah variabel yang berubah
2. Menentukan perubahan kecenderungan arah
3. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas
4. Menentukan level perubahan
5. Menentukan persentase overlap data kondisi A dan B

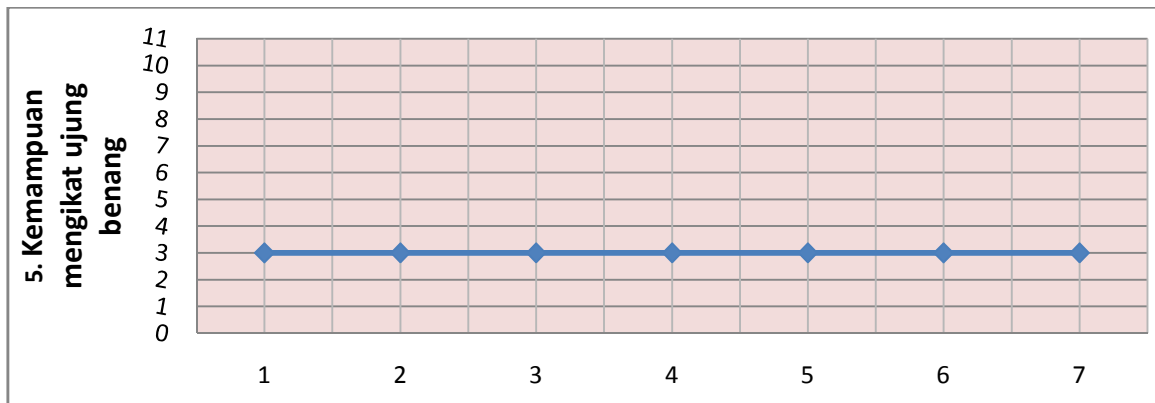
### Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tnahrahitia X sedang yang dilaksanakan dengan menggunakan metode SSD. Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi baseline (A) dan Intervensi (B) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kondisi baseline

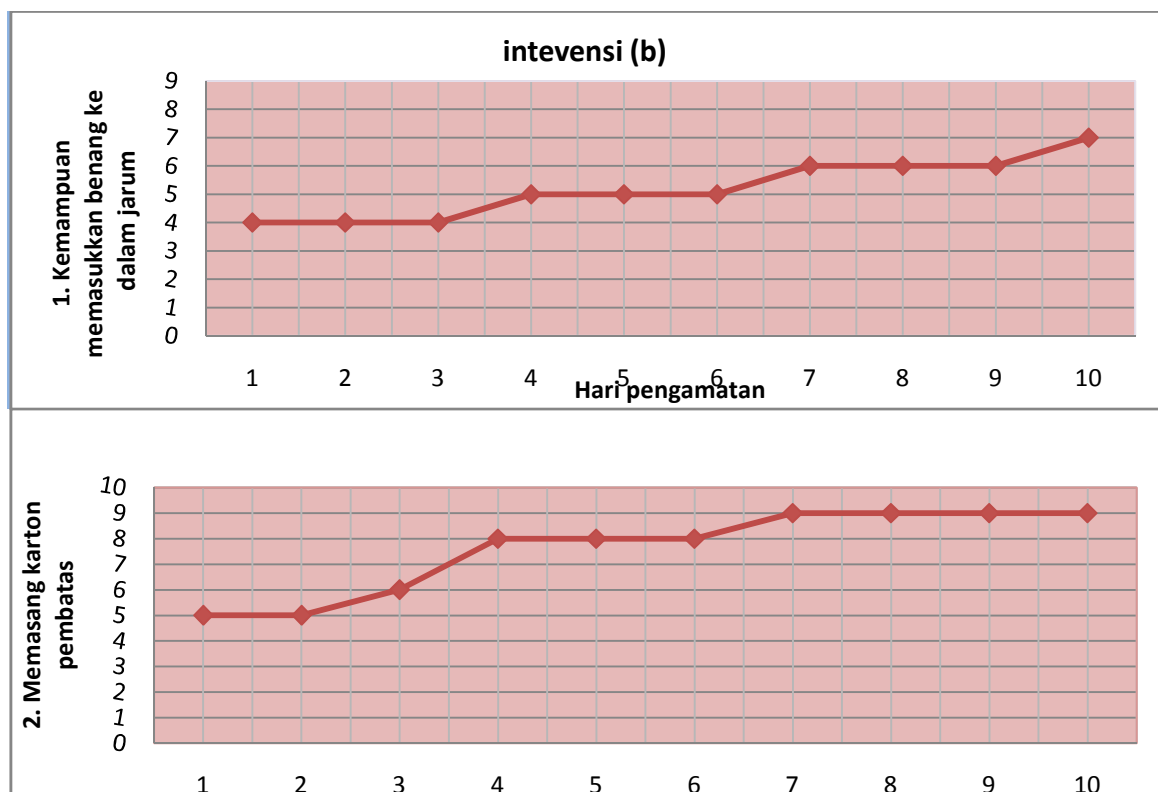
Pengamatan pada kondisi *baseline* yaitu melakukan kegiatan menenun sedrehanai tanpa bantuan dari orang lain yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan Untuk lebih jelasnya data kemampuan makan dalam kondisi *baseline* dapat dilihat pada grafik 1 seperti yang ada dibawah ini

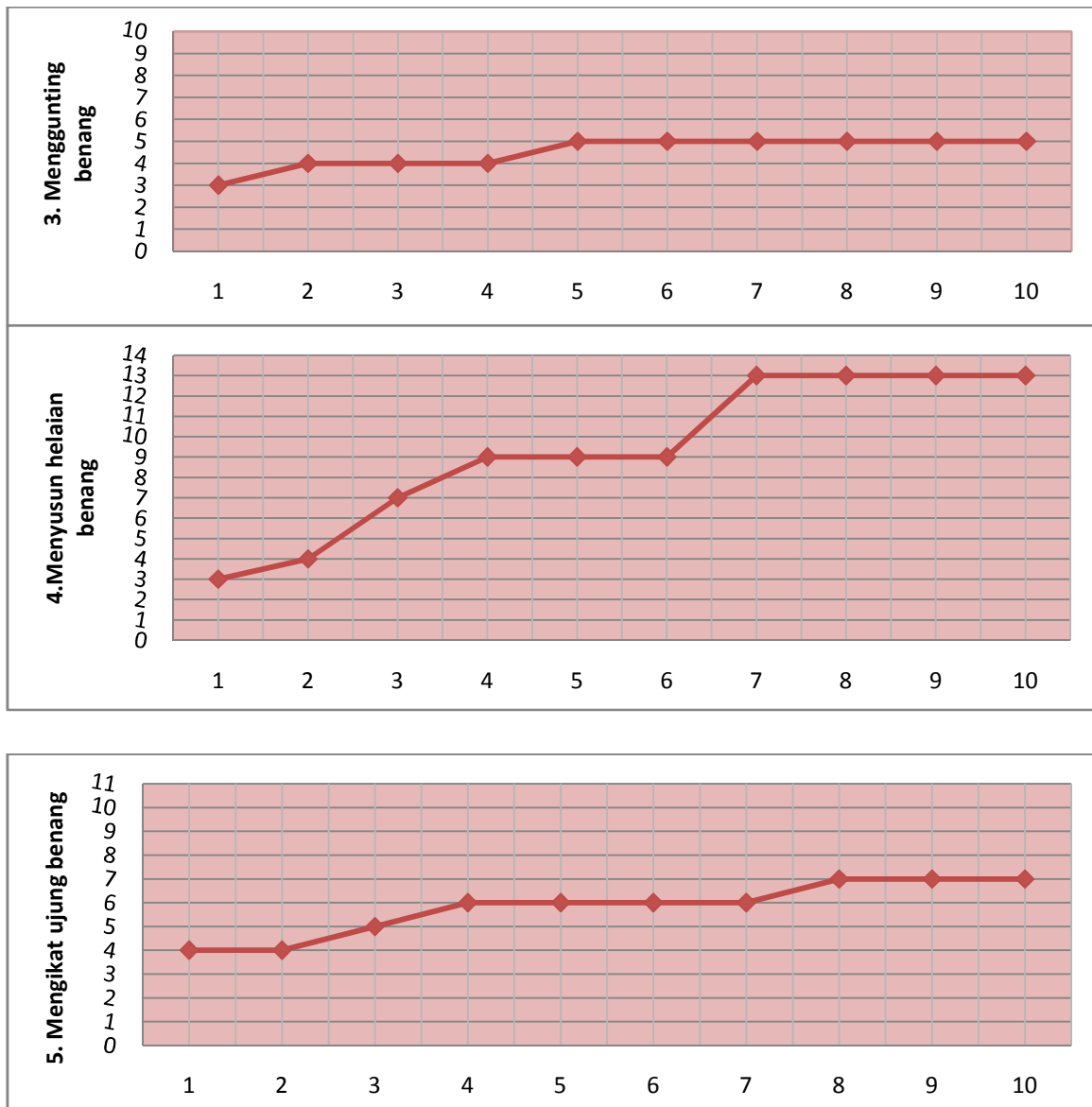




b. Kondisi intervensi

Pada kondisi *intervensi* cara mengumpulkan datanya hampir sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada kondisi baseline (A). Peneliti telah melakukan *intervensi* untuk mengajarkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan menenun sederhana dan melakukan sebanyak sepuluh kali pengamatan dimulai pada tanggal Untuk lebih jelasnya data kemampuan anak makandalam kondisi *intervensi* dapat dilihat pada grafik 2 dibawah ini.



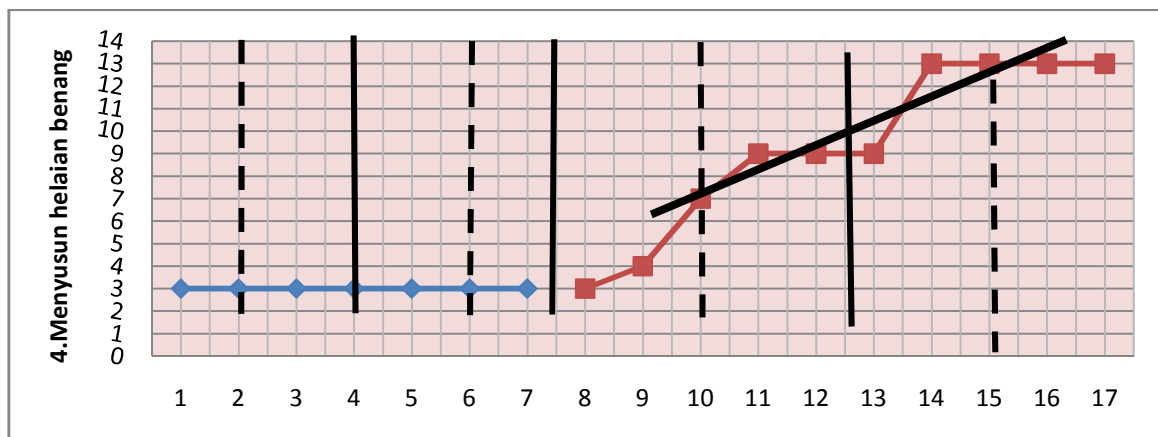
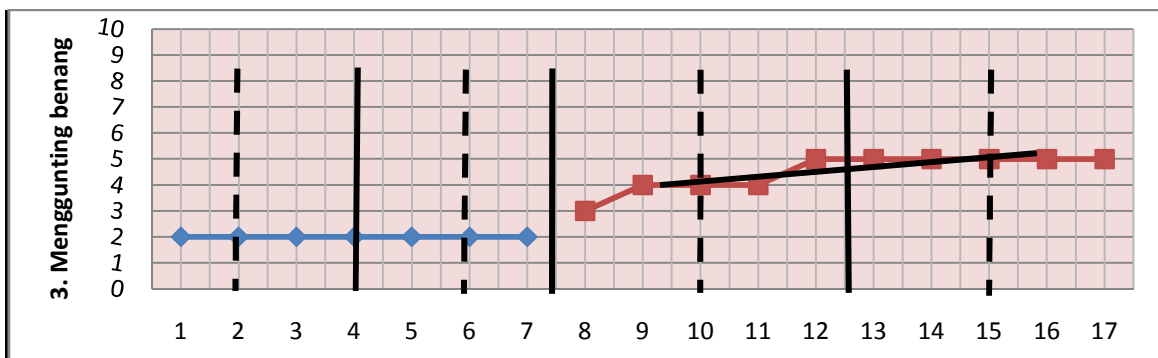
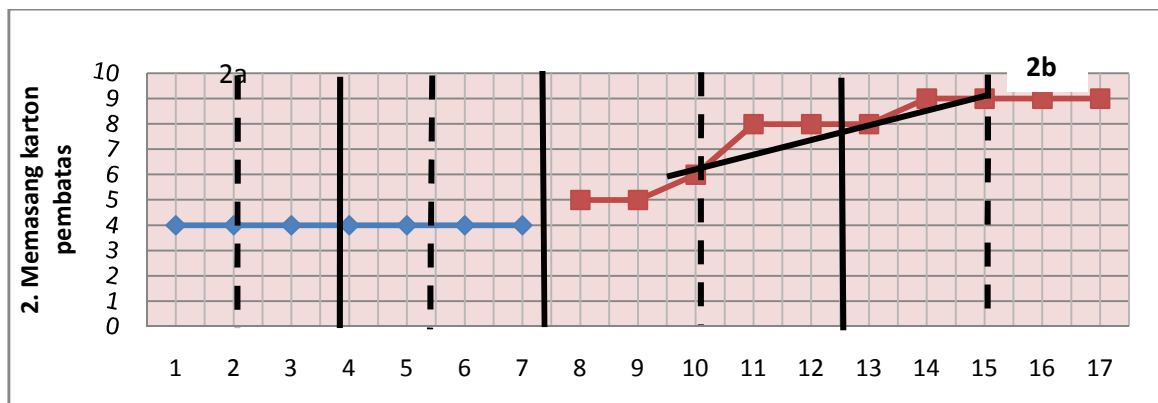
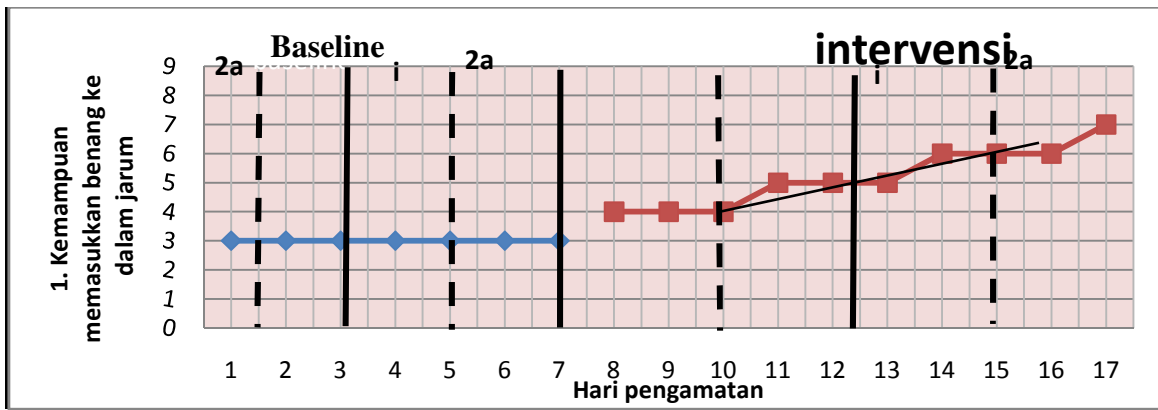


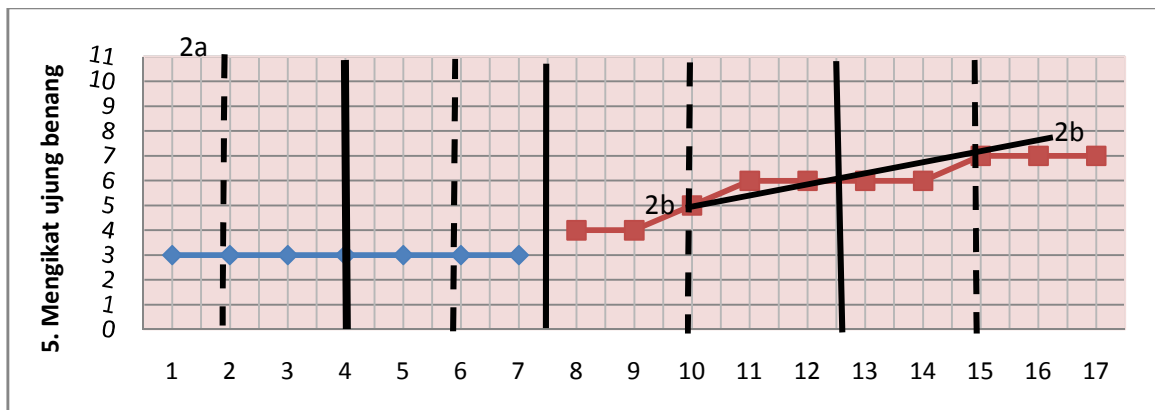
a. Menentukan estimasi kecenderungan arah

Adapun langkah – langkah dalam menggunakan metode *split middle* yaitu:

1. Membagi jumlah titik dalam fase *Baseline* dan fase *Intervensi* menjadi dua bagian(1)
2. Dua bagian kanan dan kiri juga dibagi menjadi dua bagian (2a)
3. Tentukan median dari masing-masing belahan (2b)
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis2b dan 2a. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 3 estimasi kecenderungan yang ada dibawah ini







### a. Menentukan stabilitas dan rentang

Berdasarkan data kemampuan motorik halus bahwa kondisi baseline(A) datanya stabil karena data dari hari pertama hingga hari terakhir pengamatan dan pada kondisi intervensi (B) juga tidak stabil (variable) karena data bervariasi. Artinya kemampuan anak dalam motorik halusnya meningkat dibuktikan dengan semakin banyaknya langkah – langkah dalam kegiatan menenun sederhana yang dapat dilakukan anak dengan tepat. Sedangkan rentangnya kondisi baseline (A) tetap dengan rentang 3-3, 4-4, 2-2, 3-3, 3-3 dan kondisi intervensi (B) bervariasi dengan rentang 4-7, 5-9, 3-5, 3-13, dan 4-7. Dapat diartikan kemampuan anak meningkat.

### b. Menentukan level dan perubahan

#### Tingkat perubahan

Kondisi	A/1	A/2
Level perubahan	3-3=0 (=)	7-4=3 (+)
	4-4 =0 (=)	9-5=4 (+)
	2-2 =0 (=)	5-4=1 (+)
	3-3 =0 (=)	13-9=4 (+)
	3-3 =0 (=)	7-4=3 (+)

Setelah semua selesai maka dibuat rangkuman hasil analisis seperti pada table seperti berikut ini:

Kondisi	A/1	B/2
1. Panjang kondisi	7	10
2. Estimasi kecenderungan arah	(=) _____	(=) _____ / _____ (+)
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil	Tidak stabil (variable)
4. Jejak data	_____ (=)	(+) / _____ (=)
5. Level stabilitas rentang	Variable 3-3 4-4 2-2 3-3 3-3	Variable 4-7 5-9 3-5 3-13 4-7
6. Perubahan level	3-3=0 (=) 4-4=0 (=) 2-2=0 (=) 3-3=0 (=) 3-3=0 (=)	7-4=3 (+) 9-5=4 (+) 5-4=1 (+) 13-9=4 (+) 7-4=3 (+)

## 2. Analisis Antar Kondisi

Adapun komponen analisis antar kondisi *Baseline* (A) dan *Intervensi* (B) kegiatan menenun sederhana adalah :

### a. Menentukan Banyaknya Variabel Yang Berubah

Banyaknya variabel yang berubah dalam penelitian ini adalah lima variabel yaitu (memasukkan benang ke dalam jarum, memasang karton pemabatas, menggantung benang, menyusun helaian benang, dan mengikat ujung benang) adalah 5

### b. Menentukan Perubahan Kecendrungan Arah

Perubahan kecendrungan arah ditentukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah. Meningkatkan

### c. Menentukan Perubahan Kecendrungan Stabilitas

**Tabel 4.15. Perubahan Kecendrungan Stabilitas**

Perbandingan Kondisi	B / A (2:1)
Perubahan stabilitas kecendrungan	Stabil ke variable

### d. Menentukan level Perubahan

**Tabel 4. 16. Level Perubahan**

Perbandingan Kondisi	B2/ A1 (2 : 1)
Level perubahan	4-3 (+1)
	5-4 (+1)
	4-2 (+2)
	3-3 (+0)
	4-3 (+1)

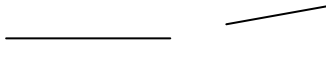
### e. Menentukan Overlap Data

Overlap data pada kondisi baseline dan intervensi ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1. Lihat batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline ada lima variabel yaitu  
Variable 1 batas bawah 2,8 dan batas atasnya 3,2, Variable 2 batas bawah 3,7 dan batas atasnya 4,3, Variable 3 batas bawah 1,05 dan batas atasnya 2,1, Variable 4 batas bawah 2,8 dan batas atasnya 3,2 Variable 5 batas bawah 2,8 dan batas atasnya 3,2
2. Kemudian tentukan jumlah data poin kondisi *Intervensi* yang berada pada rentang kondisi *Baseline* adalah 0
3. Perolehan angka pada poin dua dibagi dengan banyaknya data poin yang ada pada kondisi *Intervensi*. yaitu :  $0:9 = 0$  dikalikan 100%, maka hasilnya 0%

Semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh *Intervensi* terhadap behavior. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa anak tunagrahita sedang dalam kemampuan motorik halusnya mengalami perubahan yang meningkat, karena dari kata diatas tidak terdapat data pada kondisi B yang overlap (tumpang tindih). Semua komponen diatas dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah ini :

Tabel 17. Rangkuman Hasil Antar Kondisi

Kondisi	B : A (2:1)
1. Jumlah variabel yang berubah	5
2. Perubahan kecendrungan arah	 (=)      positif      (+)
3. Perubahan kecendrungan stabilitas	Variable
4. Level perubahan	$4-3 = 1$ $5-4 = 1$ $4-2 = 2$ $3-3 = 2$ $4-3 = 1$
5. Persentase <i>overlap</i>	0%

#### a. Pembuktian Hipotesis

Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan menenun sederhana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dapat diterima.

#### Pembahasan

Dari hasil analisis data dalam kondisi dan hasil analisis antar kondisi terlihat bahwa pada kondisi *baseline*(A), kemampuan motorik halus pada anak *tunagrahita sedang* masih rendah, setelah diberikan perlakuan (*intervensi*) kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang menjadi meningkat.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah Jawaban dari hipotesis penelitian ini adalah hipotesis diterima. Hasil penelitian yang diperoleh ini telah membuktikan bahwa kemampuan motorik halus pada anak *tunagrahita sedang* dapat ditingkatkan melalui *kegiatan menenun sederhana*.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDLB N 1 limau manis padang yang bertujuan untuk membuktikan apakah kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat meningkat melalui kegiatan menenun sederhana. Penelitian ini dilakukan dalam dua kondisi yang berbeda yaitu kondisi *baseline* dan *intervensi*. Pada kondisi *baseline* pengamatan dilakukan sebanyak tujuh kali, sedangkan pada kondisi

intervensi pengamatan dilakukan sebanyak sepuluh kali. Hasilnya pada kondisi baseline sama saja (=), sedangkan intervensi hasilnya meningkat (+)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan motorik halus bagi anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan .Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan menenun sederhana dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang di SDLB N 1 Limau Manis Padang.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan masukan sebagai berikut :

1. Kepada guru, agar dapat memberikan metode bentuk lain yang lebih variatif agar anak tidak cepat bosan seta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melatih kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.
2. Kepada peneliti selanjutnya, dapat memberikan latihan kemampuan motorik halus melalui kegiatan lain yang lebih bervariasi agar lebih menarik dan menyenangkan untuk anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain, Dan Musik Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud,Dikjendikti, dan Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Budiyono. (2008). *Kriya Tekstil Sekolah Kejuruan Jilid 3*. Jakarta : Depdiknas
- Cut, Kamaril, dkk (2005). *Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk kelas VII Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- ..... (1999). *Pendidikan Seni Rupa / Kerajinan Tangan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Depdiknas. (2001). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Tentang Merawat Diri*. Jakarta
- Djaja, Raharja. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Of Tsukuba.
- Endang, Rochyadi. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: depdiknas
- Juang, Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. CRICD: Universitas Of Tsubuka.

- Januar, Kiram. (1999). *Belajar Motorik*. Padang: FIK UNP
- John, Santrok. 2007. *Perkembangan anak jilid 1*. Bandung : PT. grafindo
- Oho, Garha. (1990). *Berbagai Motif Anyaman*. Bandung : Angkasa
- Mohammad, Amin. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Maria, J. Wantah,. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.
- Mumpuniarti(online).[http://eprints.uny.ac.id/cgi/search/archive/simple/export\\_UNY\\_Text.diakses\\_10\\_Maret\\_2014\\_pukul\\_15.00\\_wib](http://eprints.uny.ac.id/cgi/search/archive/simple/export_UNY_Text.diakses_10_Maret_2014_pukul_15.00_wib)
- Rini, Hildayani, dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soemarjadi, dkk. (1991). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta : Depdikbud